

## **KAJIAN EKONOMI TERKAIT VISI RPJMD KOTA SEMARANG SEBAGAI KOTA PERDAGANGAN DAN JASA**

**Mohammad Mukhtali<sup>1)</sup> dan Annisa Mu'awanah Sukmawati<sup>2)</sup>**

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,  
Universitas Diponegoro, Semarang 50275, Indonesia

Email: alimukti890@gmail.com<sup>1)</sup>; annisa.muawanah@gmail.com<sup>2)</sup>

### **Abstract**

*Vision of Semarang's RPJMD 2016-2021 stated that "Semarang City Trade and Services Powerful Towards a More Prosperous". Trade is an economic activity or field of work in the field of wholesale and retail trade (i.e sale without technical change) of various types of goods and provide compensation for services that accompany the sale of these items. Services are basically all economic activity with output in addition to the product in a physical sense, consumed and produced at the same time, provide added value and in principle intangible to the first buyer. From the results of the economic analysis includes analysis of the economic structure, the economic growth rate, the basic sector (LQ), the performance of the sector (shift-share) and quadrant performance of the economic sector against economic sector of trade and services in the city, it can be concluded that the Vision RPJMD Semarang 2016 - in 2021 as the City Trading and Services is still quite relevant. All the analysis shows that the trade and services sector Semarang is a sector that contributes significantly to the economy of the city, performing progressive / forward and is the basis of economic sectors that have a comparative advantage, especially on the regional market (Central Java Province). Nevertheless, the results of the analysis showed that the performance of the economic sector of trade and services in the city of Semarang progressive (forward) is more driven by factors - external factors (regional and national) rather than internal factors (locational / Semarang).*

**Keywords:** *trade and service sector, RPJMD Semarang 2016 - 2021, economic analysis.*

### **Abstrak**

Visi Walikota Semarang terpilih periode tahun 2016-2021 dan akan menjadi visi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Semarang 2016-2021 tercantum bahwa "Semarang Kota Perdagangan dan Jasa yang Hebat Menuju Masyarakat Semakin Sejahtera". Perdagangan adalah kegiatan ekonomi atau lapangan usaha di bidang perdagangan besar dan eceran (yaitu penjualan tanpa perubahan teknis) dari berbagai jenis barang dan memberikan imbalan jasa yang mengiringi penjualan barang-barang tersebut. Jasa pada dasarnya adalah seluruh aktivitas ekonomi dengan output selain produk dalam pengertian fisik, dikonsumsi dan diproduksi pada saat bersamaan, memberikan nilai tambah dan secara prinsip tidak berwujud (intangible) bagi pembeli pertamanya. Dari hasil analisis ekonomi meliputi analisis struktur ekonomi, laju pertumbuhan ekonomi, sektor basis (LQ), kinerja sektor (shift-share) dan kuadran kinerja sektor ekonomi terhadap sektor ekonomi perdagangan dan jasa di Kota Semarang, maka dapat disimpulkan bahwa Visi RPJMD Kota Semarang 2016 - 2021 sebagai Kota Perdagangan dan Jasa masih cukup relevan. Semua hasil analisis menunjukkan bahwa sektor perdagangan dan jasa Kota Semarang merupakan sektor yang berkontribusi cukup signifikan terhadap perekonomian Kota Semarang, berkinerja progresif (maju) dan merupakan sektor ekonomi basis yang mempunyai keunggulan komparatif khususnya pada pasar regional (Provinsi Jawa Tengah). Namun demikian, dari hasil analisis dapat diketahui bahwa kinerja sektor ekonomi perdagangan dan jasa di Kota Semarang yang progresif (maju) tersebut lebih didorong oleh faktor – faktor eksternal (regional dan nasional) daripada faktor internal (lokasional/Kota Semarang).

**Kata Kunci:** *sektor perdagangan dan jasa, RPJMD Kota Semarang Tahun 2016 - 2021, analisis ekonomi.*

## **Pendahuluan**

Pembangunan ekonomi adalah proses peningkatan pendapatan perkapita dan pendapatan total suatu kota dengan memperhatikan tingkat pertumbuhan penduduk, kondisi struktur ekonomi, dan pemerataan pendapatan penduduk suatu kota. Secara umum, pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk. Di dalamnya terdapat upaya untuk meningkatkan ketersediaan kebutuhan dasar hidup (*sustenance*); meningkatkan standar kehidupan (*self-esteem*); serta memperluas jangkauan ekonomi dan sosial yang menjamin kebebasan individu untuk berperikehidupan (*freedom*). Pembangunan ekonomi sendiri bertujuan untuk meningkatkan derajat ekonomi penduduk guna mengatasi permasalahan kemiskinan. Diperlukan upaya efisiensi, pengalokasian yang tepat, dan optimalisasi pemanfaatan berbagai sumber daya baik yang tersedia dalam aspek kehidupan ekonomi, sosial, politik dan institusional (Arsyad, 1997; Todaro & Smith, 2011).

Namun begitu, pembangunan ekonomi dihadapkan pada permasalahan heterogenitas karakteristik wilayah dan perbedaan sumber daya yang dimiliki serta kurangnya kebijakan pembangunan yang ditetapkan pemerintah untuk mendorong munculnya kegiatan ekonomi yang disesuaikan dengan potensi yang dimiliki dan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki sehingga muncul ketimpangan pembangunan antar daerah. Kondisi ini tidak terlepas dari “sejarah perekonomian” Indonesia dengan munculnya UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan UU No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah terkait dengan pemberian kewenangan dan pembiayaan daerah melalui kebijakan desentralisasi fiskal

dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah guna meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat di daerah dalam rangka peningkatan perekonomian daerah. Melalui kebijakan desentralisasi ini, masing-masing daerah diharapkan dapat secara mandiri meningkatkan pendapatan daerah dengan menggali dan mengoptimalkan pemanfaatan ragam potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, setiap daerah diharapkan memiliki sektor ekonomi yang menjadi unggulan daerah dan menetapkan spesialisasi komoditas sesuai sektor unggulan di daerahnya (Susanto & Woyanti, 2008).

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* jangka panjang dan bersifat dinamis. Pertumbuhan ekonomi dapat terjadi karena adanya peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya serta teknologi yang berkembang guna menambah nilai barang dan jasa berbagai sektor ekonomi (Arsyad, 1997 & Sukirno, 2002). Salah satu indikator makro ekonomi untuk mengukur kemampuan ekonomi suatu daerah adalah melihat kondisi pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Besaran nilai PDRB menunjukkan jumlah seluruh nilai tambah (*value added*) barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi di suatu daerah. Semakin baik kegiatan ekonomi, maka PDRB juga akan semakin tinggi, begitu pula dengan laju pertumbuhan ekonominya.

Bagi suatu daerah keberadaan sektor basis akan mendorong permintaan barang dan jasa di daerah tersebut sehingga pendapatan daerah juga akan meningkat (Glasson, 1977). Konsep ekonomi basis menurut Richardson (2001) adalah bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi apabila ada efek pengganda dari penyediaan barang dan jasa yang dihasilkan suatu daerah dan dipasarkan keluar wilayah.

Dalam Visi RPJMD Kota Semarang 2016-2021 sebagaimana tercantum

dalam Rencana Awal RPJMD Kota Semarang 2016-2021 tertulis bahwa “Semarang Kota Perdagangan dan Jasa yang Hebat Menuju Masyarakat Semakin Sejahtera”. Visi tersebut mengandung makna bahwa Semarang sebagai kota metropolitan berwawasan lingkungan akan menjadi kota yang handal dan maju dalam perdagangan dan jasa, dengan dukungan infrastruktur yang memadai serta tetap menjadi daerah yang kondusif untuk meningkatkan kesejahteraan warganya dengan dukungan pengembangan politik, keamanan, sosial, ekonomi, dan budaya. Kondisi ini sesuai karena melihat Kota Semarang sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia yang memiliki angka pertumbuhan ekonomi tertinggi kedua di Provinsi Jawa Tengah. Sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah, diharapkan Kota Semarang dapat menjadi generator pertumbuhan ekonomi baik untuk internal kota maupun bagi wilayah sekitarnya sejalan dengan fungsinya sebagai pusat perekonomian regional Jawa Tengah. Hal inilah yang lalu mendorong Kota Semarang agar mampu menjadi kota perdagangan dan jasa yang maju dimana dibutuhkan kondisi infrastruktur pendukung aktivitas usaha yang baik, kebijakan pemerintah yang mampu men-support keamanan para investor untuk mau berinvestasi di Kota Semarang, dan dukungan kerjasama dan kemitraan bagi para pelaku usaha baik pengusaha kecil dan besar.

Perdagangan adalah kegiatan ekonomi atau lapangan usaha di bidang perdagangan besar dan eceran (yaitu penjualan tanpa perubahan teknis) dari berbagai jenis barang dan memberikan imbalan jasa yang mengiringi penjualan barang-barang tersebut. Baik penjualan secara grosir (perdagangan besar) maupun eceran merupakan tahap akhir dalam pendistribusian barang dagangan. Perdagangan besar nasional dan internasional atas usaha sendiri atau atas dasar balas jasa atau kontrak

(perdagangan komisi) juga merupakan cakupan dalam kategori perdagangan ini.

Kotler (2000) mengatakan bahwa jasa adalah setiap tindakan atau kinerja yang ditawarkan oleh satu pihak ke pihak lain yang secara prinsip tidak berwujud dan tidak menyebabkan perpindahan kepemilikan. Produksi jasa dapat terikat atau tidak terikat pada suatu produk fisik. Zeithaml dan Bitner dalam Hurriyati (2005) menyatakan, jasa pada dasarnya adalah seluruh aktivitas ekonomi dengan *output* selain produk dalam pengertian fisik, dikonsumsi dan diproduksi pada saat bersamaan, memberikan nilai tambah dan secara prinsip tidak berwujud (*intangible*) bagi pembeli pertamanya. Definisi di atas tampak bahwa jasa merupakan sesuatu yang tidak berwujud, tetapi dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Jasa juga bukan merupakan barang, jasa adalah suatu proses atau aktivitas, dan aktivitas-aktivitas tersebut tidak berwujud. Jasa juga tidak mengakibatkan peralihan hak atau kepemilikan.

Menurut Biro Pusat Statistik (BPS), sektor jasa merupakan sektor tersier yang meliputi sektor perdagangan (kategori G), sektor angkutan (kategori H), sektor penyediaan akomodasi dan makanminum (kategori I), sektor informasi dan komunikasi (kategori J) sektor jasa keuangan (sektor K) sektor real estate (kategori L), jasa perusahaan (kategori M dan N), administrasi pemerintahan dsb. (kategori O), jasa pendidikan (kategori P), jasa kesehatan (kategori Q) dan sektor jasa lainnya (kategori R,S,T dan U). Sektor primer mencakup sektor pertanian (kategori A) dan pertambangan (kategori B). Sementara sektor sekunder meliputi sektor industri (kategori C), sektor listrik dan gas (kategori D), sektor pengadaan air dan pengelolaan sampah (kategori E) dan sektor konstruksi (kategori F).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan sektor

perdagangan dan jasa yang menjadi visi RPJMD Kota Semarang 2016-2021.

### Metode Analisis

Analisis untuk melihat kinerja dan perkembangan sektor perdagangan dan jasa di Kota Semarang dilakukan dengan menggunakan tiga metode, yaitu analisis dekripsi struktur dan pertumbuhan sektor ekonomi, analisis *Location Quotient* (LQ), dan analisis *Shift Share*.

#### Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis LQ merupakan alat analisis untuk mengetahui jenis sektor basis unggulan yang memiliki potensi ekspor. Analisis LQ dilakukan dengan membandingkan sektor di suatu wilayah dengan lingkup wilayah yang lebih tinggi. Hasil analisis LQ sering dijadikan sebagai indikator yang menunjukkan keunggulan komparatif suatu wilayah (Setiono, 2011). Hasil analisis LQ juga menunjukkan kinerja suatu sektor, apakah sektor tersebut telah mampu memenuhi kebutuhan wilayah itu sendiri, kurang, atau mengalami kelebihan atau surplus. Analisis LQ dilakukan dengan menggunakan rumus (Bendavid-Val, 1991):

$$LQ = \frac{ps/pl}{Ps/Pl}$$

Keterangan :

LQ = *Location Quotient*

ps = produksi atau kesempatan kerja sektor i, pada tingkat lokal

pl = produksi atau kesempatan kerja sektor total, pada tingkat lokal

Ps = produksi atau kesempatan kerja sektor i, pada tingkat regional

Pl = produksi atau kesempatan kerja sektor total, pada tingkat regional

Dengan acuan bahwa:

- Jika  $LQ \geq 1$  maka disebut sektor basis. Sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan permintaan pasar di dalam wilayah dan diekspor ke luar wilayah.

- Jika  $LQ < 1$  maka disebut sektor non-basis. Sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan permintaan di dalam wilayah.

#### Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* merupakan analisis untuk mengukur perubahan dalam struktur ekonomi wilayah dikaitkan dengan wilayah yang lebih luas. Analisis ini berupaya mengetahui komponen yang menentukan terjadinya pertumbuhan lokal dalam satu periode tertentu (Setiono, 2011). Dari analisis ini akan diketahui bagaimana perkembangan suatu sektor ekonomi di suatu wilayah jika dibandingkan secara relatif dengan sektor-sektor lainnya, apakah bertumbuh cepat atau lambat. Tiga komponen yang diinterpretasikan dalam analisis *Shift Share* :

1. Komponen Pertumbuhan Nasional (KPN) untuk mengukur perubahan produksi atau kesempatan kerja suatu wilayah.
2. Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP) untuk mengukur perubahan produksi atau kesempatan kerja suatu wilayah yang disebabkan oleh komposisi sektor-sektor industri di wilayah tersebut, perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, serta perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar.
  - KPP bernilai positif ( $KPP > 0$ ) pada wilayah/daerah yang berspesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat.
  - KPP bernilai negatif ( $KPP < 0$ ) pada wilayah/daerah yang berspesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh lambat.
3. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPPW) untuk mengukur perubahan produksi atau kesempatan kerja suatu wilayah yang disebabkan oleh keunggulan komparatif wilayah tersebut, dukungan kelembagaan, prasarana

sosial ekonomi serta kebijakan lokal di wilayah tersebut.

- KPPW bernilai positif ( $KPPW > 0$ ) pada sektor yang mempunyai keunggulan komparatif atau dapat bersaing (*comparative advantage*) di wilayah /daerah tersebut (disebut juga sebagai keuntungan lokasi).
- KPPW bernilai negatif ( $KPPW < 0$ ) pada sektor yang tidak mempunyai keunggulan komparatif atau tidak dapat bersaing.

Lebih lanjut, untuk melihat Pertumbuhan Ekonomi (PE) yang merupakan dengan persamaan:

$$PE = KPN + KPP + KPPW$$

Hal yang juga diinterpretasikan adalah Pergeseran Bersih yang menunjukkan kondisi pertumbuhan sektor terkait. Rumus Pergeseran Bersih (PB) adalah:

$$PB = KPP + KPPW$$

Di mana:

- Jika  $PB > 0 \rightarrow$  sektor tersebut progresif
- Jika  $PB < 0 \rightarrow$  sektor tersebut mundur

Jadi, analisis LQ berfungsi untuk menganalisis sektor-sektor basis di suatu wilayah sedangkan analisis *Shift Share* untuk menganalisis kinerja sektor perekonomian. Jika digabungkan hasil

analisis LQ dan *Shift Share* dapat digunakan untuk mengidentifikasi spesialisasi dan perkembangan sektor ekonomi suatu wilayah. Hasil perhitungannya dapat memperlihatkan kemajuan atau kemunduran relatif sektor ekonomi.

## Analisis dan Pembahasan

### Analisis Struktur Ekonomi

Gambaran struktur perekonomian Kota Semarang dapat dilihat dari peranan masing-masing sektor terhadap pembentukan total PDRB Kota Semarang (Tabel I). Secara rata - rata, struktur perekonomian Kota Semarang dibentuk oleh 3 sektor utama yaitu konstruksi, industri pengolahan dan perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor yang masing-masing berkontribusi sebesar 26,69%; 26,05%; dan 15,73%.

Berdasarkan klasifikasi tiga sektor ekonomi (primer, sekunder dan tersier), maka yang paling dominan adalah sektor sekunder sebesar 52,97%. Sementara sektor tersier (perdagangan dan jasa) menempati urutan kedua dengan kontribusi sebesar 45,84%. Untuk sektor tersier yang paling dominan adalah perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor (15,74%), disusul informasi dan komunikasi (8,61%). Sementara yang terkecil adalah jasa perusahaan jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

**Tabel I**  
**Struktur Ekonomi Kota Semarang Nilai Rata – Rata Sektor**  
**Tahun 2010 – 2015 (dalam %)**

Kategori	Sub Kategori	Rata – Rata	Prosentase	Sektor
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	944.184,21	1,00%	1,19% (Primer)
B	Pertambangan dan Penggalian	177.202,94	0,19%	
C	Industri Pengolahan	24.563.443,95	26,04%	52,97% (Sekunder)
D	Pengadaan Listrik dan Gas	115.841,46	0,12%	
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	102.886,14	0,11%	
F	Konstruksi	25.187.162,42	26,70%	
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	14.848.639,95	15,74%	45,84% (Tersier/

Kategori	Sub Kategori	Rata – Rata	Prosentase	Sektor
H	Transportasi dan Pegudangan	3.262.785,55	3,46%	Perdagangan dan Jasa)
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.937.568,23	3,11%	
J	Informasi dan Komunikasi	8.123.018,52	8,61%	
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	3.941.538,89	4,18%	
L	Real Estate	2.753.893,95	2,92%	
M, N	Jasa Perusahaan	523.795,20	0,56%	
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.222.297,32	3,42%	
P	Jasa Pendidikan	1.938.074,70	2,05%	
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	612.443,64	0,65%	
R, S, T	Jasa Lainnya	1.081.701,35	1,15%	
	<b>Total PDRB</b>	<b>94.336.478,42</b>	<b>100,00%</b>	<b>100,00%</b>

Sumber: BPS Kota Semarang, 2016 (diolah)

### Analisis Laju Pertumbuhan Ekonomi Sektor

Jika dilihat dari rata-rata laju pertumbuhan tiap sektor dari tahun 2010-2014 (Tabel 2), bahwa jasa pendidikan memiliki rata-rata laju pertumbuhan sektoral tertinggi (9,88%) disusul oleh jasa kesehatan dan kegiatan sosial (7,51%) dan informasi dan komunikasi (7,21%). Pada periode 2010 – 2014 hampir semua subkategori dalam sektor tersier (perdagangan dan jasa) mengalami pertumbuhan di atas rata – rata pertumbuhan ekonomi Kota Semarang.

### Analisis Sektor Basis Kota Semarang

Analisis sektor basis dilakukan dengan menggunakan analisis LQ. Grafik di Gambar 2 menyajikan hasil perhitungan analisis sektor basis di Kota Semarang tahun 2010-2014 dengan merata-ratakan hasil perhitungan

analisis LQ tahun 2010-2014. Dari hasil analisis terlihat bahwa Kota Semarang memiliki 11 sektor basis ( $LQ \geq 1$ ), yaitu sektor pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estate; jasa perusahaan; dan administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Selama tahun 2010 hingga 2014, ke 11 sektor tersebut selalu menjadi sektor basis di Kota Semarang dengan nilai  $LQ \geq 1$ .

Nilai rata-rata LQ tertinggi dicapai oleh sektor konstruksi yang nilai LQ yaitu 2,6424, informasi dan komunikasi dengan rata-rata nilai LQ 2,3958, dan jasa perusahaan dengan rata-rata LQ sebesar 1,8034.

**Tabel 2**  
**Laju Pertumbuhan Ekonomi Tiap Sektor (%) di Kota Semarang Tahun 2010-2015**

No	Sub Kategori	2010-2011	2011-2012	2012-2013	2013-2014	2014-2015	Rata - rata	Sektor
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	6,46%	1,72%	3,78%	0,13%	13,40%	5,10%	Primer
B	Pertambangan dan Penggalian	3,23%	4,29%	3,61%	0,96%	12,32%	4,88%	
C	Industri Pengolahan	9,60%	7,95%	9,51%	6,70%	1,26%	7,00%	Sekun-
D	Pengadaan Listrik dan Gas	7,29%	9,41%	7,94%	0,36%	7,13%	6,43%	

No	Sub Kategori	2010-2011	2011-2012	2012-2013	2013-2014	2014-2015	Rata - rata	Sektor
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,59%	-2,04%	-0,61%	1,85%	17,98%	3,75%	der
F	Konstruksi	2,51%	6,27%	5,08%	3,49%	8,46%	5,16%	
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	9,31%	0,73%	3,92%	2,26%	11,23%	5,49%	(Ter-sier) Perdagangan dan Jasa
H	Transportasi dan Pergudangan	5,04%	7,70%	10,22%	8,88%	0,19%	6,41%	
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,36%	8,11%	6,05%	6,52%	3,70%	6,35%	
J	Informasi dan Komunikasi	8,14%	9,96%	7,96%	12,41%	-2,45%	7,21%	
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,57%	2,97%	4,00%	2,19%	11,70%	4,69%	
L	Real Estate	6,22%	5,39%	7,68%	6,46%	4,07%	5,96%	
M, N	Jasa Perusahaan	9,69%	6,62%	12,25%	7,08%	-0,01%	7,13%	
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,74%	0,84%	3,16%	-0,53%	15,73%	4,39%	
P	Jasa Pendidikan	17,76%	18,36%	9,22%	8,80%	-4,72%	9,88%	
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9,97%	11,17%	7,09%	11,14%	-1,83%	7,51%	
R, S, T	Jasa Lainnya	3,14%	0,60%	9,99%	7,13%	4,81%	5,13%	
	<b>Total PDRB</b>	<b>6,58%</b>	<b>5,97%</b>	<b>6,64%</b>	<b>5,30%</b>	<b>5,29%</b>	<b>5,96%</b>	

Sumber: BPS Kota Semarang, 2016 (diolah)

**Tabel 3**  
**Sektor Basis Kota Semarang Tahun 2010-2014 dengan Analisis LQ**

No	Sub Kategori	Nilai LQ (Rata - rata)	Keterangan	Sektor
A	Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan	0,0660	Non Basis	Primer
B	Pertambangan Dan Penggalian	0,0928	Non Basis	
C	Industri Pengolahan	0,7418	Non Basis	Sekunder
D	Pengadaan Listrik Dan Gas	1,1462	Basis	
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang	1,3676	Basis	
F	Konstruksi	2,6424	Basis	
G	Perdagangan Besar Dan Eceran, Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor	1,0752	Basis	(Tersier/ Perdagangan dan Jasa)
H	Transportasi Dan Pergudangan	1,1256	Basis	
I	Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum	1,0304	Basis	
J	Informasi Dan Komunikasi	2,3958	Basis	
K	Jasa Keuangan Dan Asuransi	1,5528	Basis	
L	Real Estate	1,6732	Basis	
M, N	Jasa Perusahaan	1,8034	Basis	
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	1,1562	Basis	
P	Jasa Pendidikan	0,6446	Non Basis	
Q	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	0,9096	Non Basis	

R, S, T	Jasa Lainnya	0,7552	Non Basis	
------------	--------------	--------	-----------	--

Sumber: BPS Kota Semarang, 2016 (diolah)

Berdasarkan Tabel 3 di atas, terlihat bahwa hampir semua subkategori dalam sektor tersier/ perdagangan dan jasa merupakan sektor basis. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sektor perdagangan dan jasa Kota Semarang cukup mempunyai keunggulan komparatif khususnya di pasar regional (Provinsi Jawa Tengah).

### Analisis Shift Share (Kinerja Sektor Ekonomi)

Analisis kinerja ekonomi dilihat dari pergeseran struktur dan posisi relatif sektor-sektor ekonomi Kota Semarang dilakukan dengan analisis *Shift Share*. Analisis *Shift Share* didasarkan pada data PDRB Kota Semarang pada awal tahun analisis (tahun 2010) dan akhir tahun analisis (tahun 2014) serta digunakan juga perbandingan dengan PDRB Provinsi Jawa Tengah. Hasil perhitungan analisis *shift share* terlihat di Tabel 4.

Dari Tabel 4 tersebut terlihat bahwa sektor jasa pendidikan; informasi dan komunikasi; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; jasa perusahaan; transportasi dan pergudangan; pengadaan listrik dan gas; *real estate*; industri pengolahan; dan penyediaan akomodasi makan dan minum merupakan sektor yang dikategorikan sebagai sektor yang secara nasional tumbuh cepat ( $KPP > 0$  atau bernilai positif).

Sementara itu, sektor industri pengolahan; penyediaan akomodasi makan dan minum; pertanian, kehutanan dan perikanan; transportasi dan pergudangan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial merupakan sektor yang memiliki nilai  $KPPW > 0$  atau bernilai positif. Ini menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki keunggulan lokasional yang mampu menjadi sektor dengan keunggulan kompetitif Kota Semarang

yang dapat memberi kontribusi internal bagi ekonomi lokal Kota Semarang. Keunggulan lokasi didapatkan dari beberapa faktor diantaranya karena memiliki kemudahan akses ke sumber daya, kedekatan lokasi ke pasar dan sumber tenaga kerja.

Jika digabungkan antara komponen KPP dan KPPW, terlihat bahwa Kota Semarang memiliki 9 sektor yang bersifat progresif ( $PB > 0$ ), yakni jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; informasi dan komunikasi; jasa perusahaan; industri pengolahan; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi makanan dan minuman; *real estate*; dan pengadaan listrik dan gas. Hal ini menunjukkan bahwa 9 sektor tersebut berpotensi menjadi ekonomi lokal Kota Semarang yang progresif.

### Analisis Kuadran Kinerja Sektor Ekonomi

Lebih lanjut, elemen KPP (*proportional shift*) dan KPPW (*differential shift*) juga dapat digambarkan dalam bentuk kuadran yang menunjukkan pertumbuhan sektoral secara grafis (Gambar 1). Secara umum, pertumbuhan tetinggi ada pada sektor jasa pendidikan (65,63%), informasi dan komunikasi (44,32%), jasa perusahaan (40,58%), industri pengolahan (38,24%), dan transportasi dan pergudangan (35,75%). Sementara tingkat pertumbuhan terendah adalah sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang (0,73%).

Hasil kuadran menunjukkan bahwa sektor yang memiliki nilai KPP dan KPPW positif (*Kuadran Winners*) adalah sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan positif di tingkat provinsi dan level kota. Sektor tersebut bahkan cenderung memiliki tingkat pertumbuhan pada level ekonomi kota



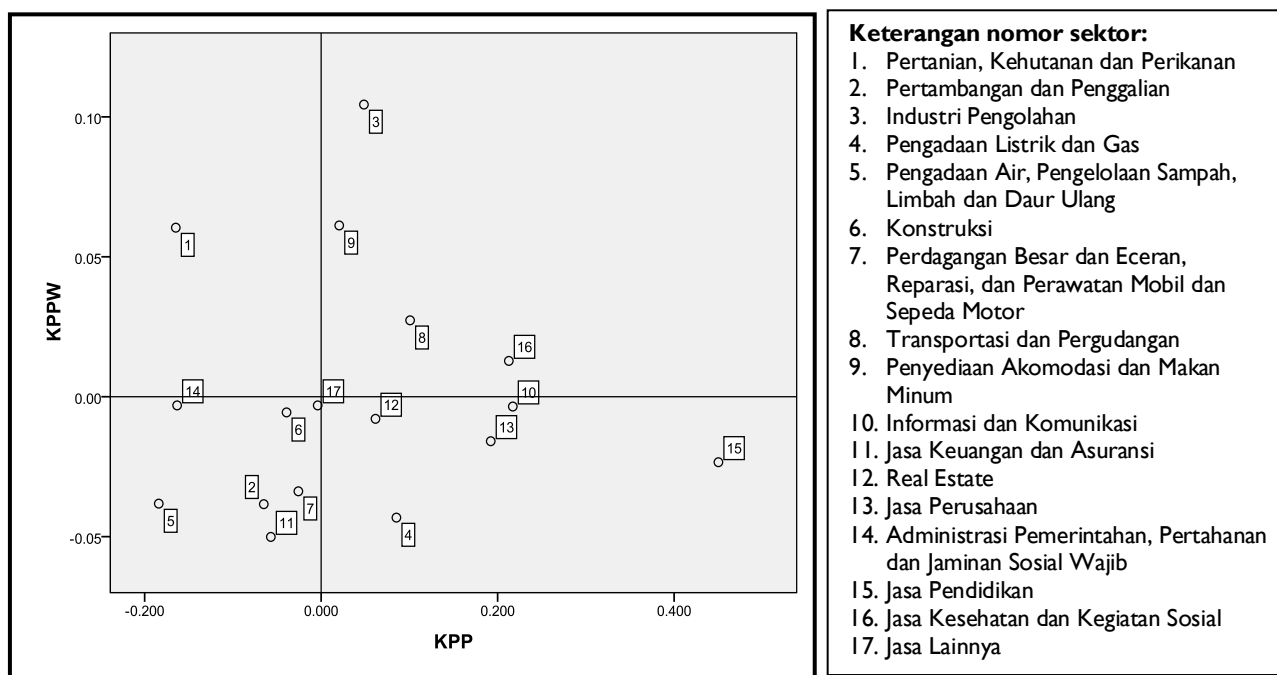
yang lebih besar dari rata-rata pertumbuhan sektoral provinsi. Adapun sektor yang dimaksud adalah sektor (3) industri pengolahan; (9) penyediaan akomodasi makan dan minum; (8) transportasi dan pergudangan; dan (16) jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

Sektor dengan nilai KPP dan KPPW negatif (*Kuadran Lossers*) menunjukkan bahwa sektor tersebut mengalami kemunduran baik di tingkat kota dan provinsi. Adapun sektor yang termasuk dalam kuadran ini adalah sektor (2) pertambangan dan penggalan; (6) konstruksi; (5) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; (7) perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor; (11) jasa keuangan dan asuransi; (14) administrasi pemerintahan,

pertahanan dan jaminan sosial wajib; dan (17) jasa lainnya.

Sektor dengan nilai KPP positif dan KPPW positif (*Kuadran Mixed Winners*) menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif di tingkat kota namun tidak untuk tingkat provinsi. Adapun sektor yang termasuk dalam kuadran ini adalah (1) pertanian, kehutanan dan perikanan.

Sektor dengan nilai KPP positif dan KPPW negatif (*Kuadran Mixed Lossers*) menunjukkan bahwa sektor ini terus meningkat keunggulannya di tingkat provinsi namun tidak di tingkat kota. Adapun sektor yang termasuk dalam kuadran ini adalah (4) pengadaan listrik dan gas; (10) informasi dan komunikasi; (12) real estate; (13) jasa perusahaan dan (15) jasa pendidikan.



**Gambar 1**  
**Kuadran Kinerja Sektor Ekonomi Kota Semarang Tahun 2010-2014**

**Tabel 4**  
**Kinerja Sektor Ekonomi di Kota Semarang Tahun 2010-2014 dengan Analisis Shift Share**

Kategori	Sub Kategori	KPP	Ket	KPPW	Ket	PE	KPP + KPPW (PB)	Ket
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	-16,47%	Spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh lambat	6,04%	Mempunyai daya saing	12,53%	-10,42%	MUNDUR
B	Pertambangan dan Penggalian	-6,50%	Spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh lambat	-3,84%	Tidak mempunyai daya saing	12,61%	-10,34%	MUNDUR
C	Industri Pengolahan	4,85%	Spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat	10,44%	Mempunyai daya saing	38,24%	15,29%	MAJU
D	Pengadaan Listrik dan Gas	8,53%	Spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat	-4,32%	Tidak mempunyai daya saing	27,16%	4,21%	MAJU
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-18,40%	Spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh lambat	-3,82%	Tidak mempunyai daya saing	0,73%	-22,22%	MUNDUR
F	Konstruksi	-3,92%	Spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh lambat	-0,56%	Tidak mempunyai daya saing	18,47%	-4,49%	MUNDUR
G	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	-2,58%	Spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh lambat	-3,38%	Tidak mempunyai daya saing	17,00%	-5,96%	MUNDUR
H	Transportasi dan Pergudangan	10,08%	Spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat	2,73%	Mempunyai daya saing	35,75%	12,80%	MAJU
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,05%	Spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat	6,12%	Mempunyai daya saing	31,12%	8,17%	MAJU
J	Informasi dan Komunikasi	21,72%	Spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat	-0,35%	Tidak mempunyai daya saing	44,32%	21,36%	MAJU
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	-5,70%	Spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh lambat	-5,01%	Tidak mempunyai daya saing	12,25%	-10,71%	MUNDUR
L	Real Estate	6,16%	Spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat	-0,79%	Tidak mempunyai daya saing	28,33%	5,38%	MAJU
M, N	Jasa Perusahaan	19,22%	Spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat	-1,59%	Tidak mempunyai daya saing	40,58%	17,63%	MAJU
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-16,32%	Spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh lambat	-0,31%	Tidak mempunyai daya saing	6,32%	-16,63%	MUNDUR
P	Jasa Pendidikan	45,02%	Spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat	-2,34%	Tidak mempunyai daya saing	65,63%	42,68%	MAJU
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	21,27%	Spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat	1,28%	Mempunyai daya saing	45,51%	22,55%	MAJU
R, S, T	Jasa Lainnya	-0,39%	Spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh lambat	-0,31%	Tidak mempunyai daya saing	22,25%	-0,70%	MUNDUR

### Sintesa Kajian Sektor Ekonomi Perdagangan dan Jasa Kota Semarang

Dari beberapa analisis kondisi dan kinerja sektor perdagangan dan jasa Kota Semarang yang telah dilakukan,

meliputi analisis struktur ekonomi, laju pertumbuhan ekonomi sektoral, analisis sektor basis, analisis kinerja sektor ekonomi (shift share), analisis kuadran kinerja sektor ekonomi hasilnya dapat disintesis di Tabel 5 berikut :

**Tabel 5**  
**Sintesa Kajian Sektor Ekonomi Perdagangan dan Jasa Kota Semarang**

No	Analisis	Hasil Analisis	Keterangan
1	Struktur Ekonomi	Struktur perekonomian Kota Semarang dibentuk oleh 3 sektor utama yaitu konstruksi, industri pengolahan dan perdagangan besar & eceran, reparasi & perawatan mobil & sepeda motor sementara berdasarkan klasifikasi tiga sektor ekonomi (primer, sekunder dan tersier), maka yang paling dominan adalah sektor sekunder sebesar 52,97%. Sementara sektor tersier /perdagangan dan jasa menempati urutan kedua dengan kontribusi sebesar 45,84%. Untuk sektor tersier yang paling dominan adalah perdagangan besar & eceran, reparasi & perawatan mobil & sepeda motor (15,74%), disusul informasi dan komunikasi (8,61%).	Dengan melihat hasil analisis struktur ekonomi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Visi RPJMD Kota Semarang 2016 - 2021 sebagai Kota Perdagangan dan Jasa cukup relevan. Hal ini bisa dibuktikan dari kontribusi sektor tersier (perdagangan dan jasa) yang berperan signifikan dalam perekonomian Kota Semarang mencapai hampir 50%.
2	Laju Pertumbuhan Ekonomi	Pada periode 2010 – 2014 hampir semua subkategori dalam sektor tersier (perdagangan dan jasa) mengalami pertumbuhan di atas rata – rata pertumbuhan ekonomi Kota Semarang. Bahkan jasa pendidikan memiliki rata-rata laju pertumbuhan sektoral tertinggi (9,88%) disusul oleh jasa kesehatan dan kegiatan sosial (7,51%) dan informasi dan komunikasi (7,21%).	Dengan melihat hasil analisis laju pertumbuhan ekonomi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Visi RPJMD Kota Semarang 2016 - 2021 sebagai Kota Perdagangan dan Jasa cukup relevan. Hal ini bisa dibuktikan dari pertumbuhan ekonomi sektor tersier (perdagangan dan jasa) yang mengalami laju pertumbuhan ekonomi yang pesat bahkan melebihi pertumbuhan ekonomi Kota Semarang.
3	Sektor Basis Ekonomi (LQ)	Sektor basis Kota Semarang mencakup 11 sektor, yaitu pengadaan listrik dan gas (LQ= 1,1462), pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang (LQ= 1,3676); konstruksi (LQ= 2,6424); perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor (LQ= 1,0752); transportasi dan pergudangan (LQ= 1,1256); penyediaan akomodasi dan makan	Dengan melihat hasil analisis sektor basis (LQ) tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Visi RPJMD Kota Semarang 2016 - 2021 sebagai Kota Perdagangan dan Jasa adalah relevan. Sebagian besar sub kategori/sektor yang termasuk dalam sektor tersier (perdagangan dan jasa) merupakan sektor basis. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor perdagangan dan jasa Kota

No	Analisis	Hasil Analisis	Keterangan
		minum (LQ= 1,0304); informasi dan komunikasi (LQ= 2,3958); jasa keuangan dan asuransi (LQ= 1,5528); real estate (LQ= 1,6732); jasa perusahaan (LQ= 1,8034); dan administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib (LQ= 1,1562).	Semarang mempunyai keunggulan komparatif khususnya di pasar regional (Provinsi Jawa Tengah).
4	Kinerja Sektor Ekonomi (Shift-Share)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dilihat dari Komponen KPP, bahwa sektor jasa pendidikan; informasi dan komunikasi; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; jasa perusahaan; transportasi dan pergudangan; pengadaan listrik dan gas; real estate; industri pengolahan; dan penyediaan akomodasi makan dan minum merupakan sektor yang dikategorikan sebagai sektor yang secara nasional tumbuh cepat (KPP &gt; 0 atau bernilai positif) dimana menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki pertumbuhan lebih cepat dibanding pertumbuhan seluruh sektor ekonomi di Kota Semarang.</li> <li>Jika dilihat dari komponen KPPW, sektor industri pengolahan; penyediaan akomodasi makan dan minum; pertanian, kehutanan dan perikanan; transportasi dan pergudangan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial merupakan sektor yang memiliki nilai KPPW &gt; 0 atau bernilai positif yang menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki keunggulan lokasional yang mampu menjadi sektor dengan keunggulan kompetitif Kota Semarang.</li> <li>Kota Semarang memiliki 9 sektor yang bersifat progresif (PB &gt; 0), yakni jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; informasi dan komunikasi; jasa perusahaan; industri pengolahan; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi makanan dan minuman; real estate; dan pengadaan listrik dan gas.</li> </ul>	Dengan melihat hasil analisis <i>shift-share</i> , maka dapat disimpulkan bahwa Visi RPJMD Kota Semarang 2016 - 2021 sebagai Kota Perdagangan dan Jasa adalah relevan. Sebagian besar sub kategori/sektor dalam sektor tersier (perdagangan dan jasa) merupakan sektor yang berkinerja progresif/maju. Namun demikian, dari hasil analisis <i>shift-share</i> dapat diketahui bahwa kinerja sektor ekonomi perdagangan dan jasa di Kota Semarang yang progresif tersebut lebih disebabkan oleh faktor – faktor eksternal (regional dan nasional) daripada faktor internal (lokasional/Kota Semarang).

No	Analisis	Hasil Analisis	Keterangan
5	Kuadran Kinerja Sektor Ekonomi	Hasil analisis kuadran menunjukkan bahwa sektor yang memiliki nilai KPP dan KPPW positif (Kuadran Winners) adalah sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan positif di tingkat provinsi dan level kota; bahkan cenderung memiliki tingkat pertumbuhan pada level ekonomi kota yang lebih besar dari provinsi. Adapun sektor yang dimaksud adalah sektor industri pengolahan; penyediaan akomodasi makan dan minum; transportasi dan pergudangan; dan jasa kesehatan dan kegiatan sosial.	Dengan melihat hasil analisis kuadran kinerja sektor ekonomi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Visi RPJMD Kota Semarang 2016 - 2021 sebagai Kota Perdagangan dan Jasa cukup relevan. Beberapa sub kategori/sektor dalam sektor tersier (perdagangan dan jasa) merupakan sektor yang masuk dalam kuadran Winners.

### Kesimpulan dan Rekomendasi

Dari hasil analisis yang meliputi analisis struktur ekonomi, laju pertumbuhan ekonomi, sektor basis (LQ), kinerja sektor (*shift-share*) dan kuadran kinerja sektor ekonomi terhadap sektor ekonomi perdagangan dan jasa di Kota Semarang, maka dapat disimpulkan bahwa Visi RPJMD Kota Semarang 2016 - 2021 sebagai Kota Perdagangan dan Jasa masih cukup relevan. Semua hasil analisis menunjukkan bahwa sektor perdagangan dan jasa Kota Semarang merupakan sektor yang berkontribusi cukup signifikan terhadap perekonomian Kota Semarang, berkinerja progresif/maju dan merupakan sektor ekonomi basis yang mempunyai keunggulan komparatif khususnya pada pasar regional (Provinsi Jawa Tengah).

Namun demikian, dari hasil analisis *shift-share* dapat diketahui bahwa kinerja sektor ekonomi perdagangan dan jasa di Kota Semarang yang progresif/maju tersebut lebih didorong oleh faktor – faktor eksternal (regional dan nasional) daripada faktor internal (lokasional/Kota Semarang).

Guna meningkatkan peranan faktor internal/lokal maka upaya yang perlu dilakukan adalah berupa dukungan kelembagaan, peningkatan sarana &

prasarana serta peningkatan kebijakan lokal (Kota Semarang) yang mendukung bagi tumbuhnya sektor perdagangan dan jasa di Kota Semarang (terutama ditujukan bagi sub-sektor perdagangan besar & eceran, reparasi & perawatan mobil dan sepeda motor; sub-sektor informasi dan komunikasi sub-sektor jasa keuangan dan asuransi; sub-sektor real estate sub-sektor jasa perusahaan dan sub-sektor jasa lainnya).

### DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (1997). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Aswandi, H. & Kuncoro, M. (2002). "Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17(1), 27-45.
- Bendavid-Val, A. (1991). *Regional and Local Economic: Analysis for Practitioners* (4th Ed.). New York: Praeger.
- BPS Kota Semarang. (2015). *Produk Regional Domestik Bruto Kota Semarang Menurut Lapangan Usaha 2010-2014*. Semarang : BPS Kota Semarang.

- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2015). *Tinjauan PDRB Kabupaten/ Kota Se-Jawa Tengah 2014*. Semarang : Bappeda Provinsi Jawa Tengah dan BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Glasson, J. (1977). *Pengantar Perencanaan Regional Bagian Satu dan Dua* (Terj. Paul Sitohang). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Hurriyati, Ratih. (2005). *Bauran Pemasaran dan Loyalitas Konsumen*. Bandung : Alfabeta.
- Munandar, T. A. Dan Winarko, E. (2015). "Regional Development Classification Model Using Decision Tree Approach". *International Journal of Computer Applications*, 114(8), 28-33.
- Pemerintah Kota Semarang. (2016). *Rancangan Awal RPJMD Kota Semarang 2016-2021*.
- Philip, Kotler (2000). *Manajemen Pemasaran*. Edisi Milenium. Jilid 1&2. PT. Jakarta : Prenhalindo.
- Richardson. (2001). *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Setiono, D.N.S. (2011). *Ekonomi Pengembangan Wilayah (Teori dan Analisis)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Sukirno, S. (2005). *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanto, A. & Woyanti, N. (2008). "Analisis Sektor Potensial dan Pengembangan Wilayah Guna Mendorong Pembangunan di Kabupaten Rembang". *Media Ekonomi dan Manajemen*, 18(2), 153-164.
- Todaro, M. P. & Smith, S. C. (2012). *Economic Development* (11th Ed.). USA: Pearson.